

**SOSIAL MASYARAKAT SUKU ASLI;
EKSISTENSI *PROTO-MELAYU* DI PULAU BENGKALIS ERA MODERNITAS**

ASRUARI MISDA¹, MUHAJIR DARWIS²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: ¹asruari@kampusmelayu.ac.id ²muhajir@kampusmelayu.ac.id

Abstract

This study aims to answer the formulation of problems about interaction patterns of the Indigenous tribes in Bengkalis Island and their existence in the modernist era. Both problem formulations were described using a qualitative descriptive approach from various data in accordance with this study collected by questionnaire, interview, and observation techniques. The results of this study indicate that the patterns of interaction of Indigenous tribes lead to the form of associative interaction, where this pattern shows tend to be dynamic and have a relatively well established social relations pattern. Indigenous life tends to change both in the context of culture, economy, education, religion and politics.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan pola interaksi serta bentuk eksistensi dari Suku Asli yang berada di Pulau Bengkalis pada masa modernis sekarang ini. Kedua rumusan masalah tersebut dideskripsikan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dari berbagai data yang sesuai dengan kajian ini yang dikumpulkan dengan teknik angket, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi suku Asli mengarah pada bentuk interaksi asosiatif, dimana pola ini menunjukkan cenderung bersifat dinamis dan mempunyai pola hubungan sosial yang relatif mapan. Kehidupan Suku Asli cenderung berubah baik dalam konteks budaya, ekonomi, pendidikan, agama dan juga politik.

Keywords: Pola Interaksi, Eksistensi, dan Suku Asli.

A. Latar Belakang

Gelombang migrasi ciri ras *Weddoid* sesudah zaman es¹ menjadi cikal bakal penghuni pertama di Nusantara, ras tersebut diyakini telah berkamuflase (baca: berubah) menjadi orang sakai, orang hutan, orang kubu, Suku Akit dan Talang Mamak. Sisa-sisa keturunan ras *Weddoid* ini jumlahnya sangat memprihatinkan dan terancam punah, hal ini terbukti ketika pengadaan survey sekitar tahun 1980 populasi mereka hanya berkisar 2.160 jiwa² dan 1494 jiwa.³ Penulis juga menduga⁴ jumlah

¹Pada zaman ini disebutkan adanya perubahan cuaca ekstrim yang menyebabkan mencairnya Es kutub utara dan selatan yang menenggelamkan tanah rendah di dataran Sahul dan Dataran Sunda menyebabkan terisolasinya manusia dan hewan dan memaksa adanya migrasi ketempat lain. Salah satunya Riau menjadi salah satu tempat mereka berlabuh dalam fase tersebut.

² Populasi ini secara keseluruhan berada di daerah kec. Kunto Darussalam, kab. Kampar, kec. Mandau, kab. Bengkalis.

³ Populasi ini mendiami penyalai, kec. Kuala Kampar, kab. Kampar.

⁴ Perspektif tersebut berdasarkan beberapa literature yang membahas seputar suku dan e-melayuan.

penduduk ras *Weddoid* ini sudah tidak banyak lagi dibandingkan dengan populasi suku “*pendatang*” ditempat Ras *Weddoid* tersebut berdomisili.

Jumlah populasi tersebut diatas menjadi salah satu indikator ketidaksiapan “mereka” dalam merespon adanya perkembangan dan perubahan yang begitu signifikan, di lain kesempatan Ahmad Dahlan dalam bukunya *Sejarah Melayu* menyebutkan bahwa bangsa ini tergolong lamban dalam masa peralihan pola hidup dari tahap berburu ke tahap bercocok tanam.⁵ Sejalan dengan itu M. Junus Melalatoa dalam penelitiannya yang berjudul “*komposisi suku Bangsa di Provinsi Riau*” yang menyebutkan bahwa suku ini⁶ “menyingkir” kepedalaman setelah kedatangan *Deutro-Melayu* (Melayu Muda) yang dominasinya diatas *Weddoid* (Melayu Tua).⁷ Diyakini, Faktor yang melatarbelakangi Ras *Weddoid* ini termarginalkan bukan karena mereka belum siap dalam bersaing dengan para pendatang baru yang melakukan eksodus kedaerah tersebut. Namun, penulis menyakini adanya kearifan lokal serta kebudayaan dan spirit keagamaan sebagai latarbelakang munculnya perilaku “pengasingan” ini.

Terlepas dari itu semua, Seleksi dan adaptasi merupakan proses evolusi yang berasal dari sekitaran alam. Individu dengan ciri-ciri lama, lambat laun angka kelahirannya akan semakin berkurang drastis dan akhirnya akan punah,⁸ dalam hal ini Ras *Weddoid* sebagai Ras tertua Melayu mulai digeser “*kastanya*”⁹ oleh ras yang lebih muda dan bisa adaptasi¹⁰ yakni *Deutro*. Pada tahap ini Ras *Weddoid* mulai menyisihkan diri serta mengasingkan diri dan bahkan terkesan diasingkan hingga kepelosok dan pinggir pantai sekitar Riau. sebagai suku pertama yang menempati wilayah Riau dengan potensi sumber daya alam yang sangat melimpah mengundang orang lain untuk datang berbondong-bondong dalam mencoba peruntungan dan merubah kehidupan ketaraf yang lebih mapan baik secara materil dan immaterial, sehingga Ras *Weddoid* tersisih karena terkesan lamban dalam peralihan dan menghadapi lingkungan yang dengan begitu cepat berubah.¹¹ Maka proses selanjutnya menjadikan Ras *Deutro-Melayu* dan Ras Tertua bercampur¹² dengan pendatang lainnya yang berasal dari berbagai penjuru.¹³ Hasil dari percampuran

⁵ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (penerbit; KPG (kepuustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2014) hlm. 36

⁶Suku tersebut adalah orang talang mamak, orang akit, sakai, orang hutan dll

⁷Abdul Rasid Melebek dan Amat Jauhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu*, (Utusan Publication & distributors, Kuala Lumpur, 2005) hlm. 11

⁸Sugeng Pujileksono, *pengantar Antropologi (memahami realitas social budaya)*, (penerbit: Intrans Publishing, 2015), hlm. 2

⁹Pergeseran yang terjadi baik secara populasi, eksistensi maupun budaya dan keyakinan menjadi salah factor inferioritas suku asli dengan suku yang datang kemudian yang pada akhirnya menimbulkan hipotesa superioritas yang satu dengan yang lain.

¹⁰Pada tahap ini bukan berarti mereka tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, melainkan adanya “kesengajaan” untuk tidak melakukan pembauran karena terhambat dengan aturan dan kearifan lokal.

¹¹Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (penerbit ; KPG (kepuustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2014) hlm. 36

¹² Percampuran yang dimaksudkan penulis adalah dengan adanya kawin silang antara pendatang dengan suku asli melayu yang “memaksa” adanya akulturasi budaya membuka peluang untuk saling berdampingan antara Ras Tua dan Ras Muda serta pendatang yang dating terakhir, namun pada tahap ini Ras *Weddoid* tetap saja ketinggalan dalam hal inovasi dan perkembangan dan memaksa “mengalah dan menyepi”.

¹³Koentjaraningrat dkk “*masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*” (penerbit: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta, 2016), hlm. 639.

tersebut menghasilkan suku bangsa melayu Riau yang dikabarkan menjadi penduduk mayoritas ditanah melayu dan menghasilkan akulturasi budaya. Akulturasi yang dimaksud disini menjadikan banyaknya kemunculan Budaya selain budaya Melayu sebagai penduduk “Asli” yang menempati wilayah Riau secara khusus.

Hipotesis tersebut diatas Mengacu pada pendapat H. Kern, yakni awal mula penduduk asia Tenggara berasal dari *Assam* di India Timur atau Asia Tengah, pemikiran ini berdasarkan banyaknya persamaan pola hidup dan adat istiadat suku yang mendiami pulau sumatera dan Kalimantan dengan suku di *Assam*¹⁴ yang secara geografis masih berada pada satu wilayah yang relatif berdekatan.

Sebagai suatu identitas “khusus” Melayu adalah sebuah suku yang tersebar di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Singapore, Brunei Darussalam hingga Thailand, dan dibanyak daerah lain. Melayu memiliki Ras khusus yakni kulitnya berwarna coklat, hal ini berdasarkan campuran dari *Ras Mongol* yang berkulit kuning dan *Ras Dravida* yang berkulit hitam serta *Aria* yang putih.¹⁵ Dari adanya percampuran suku-suku tersebut maka terlahirlah *Proto-Melayu Weddoid* sebagai struktur tertua suku Melayu. Dalam konteks ini Melayu menjadi salah satu suku yang sukses menyebar dengan keterbatasannya yang dimasa lampaunya memiliki banyak kerajaan dan kemakmuran serta masa keemasan sendiri, tapi lambat laun semua sirna karena banyaknya pengaruh dari luar yang tidak dapat dibendung.¹⁶ Namun suku melayu yang diyakini menyebar dengan suksesnya tersebut adalah hasil “percampuran” antara suku-suku yang disebutkan sebelumnya.

Sejalan dengan perputaran waktu suku bangsa melayu Riau menumbuhkan sub-suku yang sangat beragam, seperti melayu siak, melayu Bintan, melayu Rokan, melayu Kampar, melayu Kuantan dan melayu Indragiri dengan bahasa yang sama tapi dialek yang berbeda seperti dialek melayu Kepulauan, dialek melayu Pesisir dan dialek melayu Daratan. Dialek-dialek tersebut terbagi dalam beberapa sub-dialek, yakni:

1. Dialek Tambelan, Tarempa, Bunguran, Singkep, Penyengat dll.
2. Dialek Kampar, Rokan, Kuantan, Batu Rijal, Peranap dll
3. Bahasa Sakai, orang Laut, akit, Talang Mamak

Varian dialek tersebut menjadi simbol, kebanggaan dan ciri khas daerah, sehingga dialeknnya menjadi bahasa interaksi yang digunakan dalam kehidupan di setiap wilayah Riau yang mana dialek tersebut merupakan cikal bakal bahasa yang mempesatubang bangsa Indonesia.

Sejarah membuktikan bahwa *Proto-Melayu Weddoid* masuk ke kawasan Nusantara sekitar tahun 2500 SM sampai 1500 SM yang masuk melalui Formosa atau Taiwan terus ke kepulauan Filipina.¹⁷ Sedangkan *Proto-Deutro Melayu* datang setelah hadirnya Melayu Tua dan diyakini berasal dari daratan benua asia (Yunan dan Assam) dan bermigrasi keselatan serta menyebar ke semenanjung (Malaysia dan Thailand), kepulauan Riau, Sumatera, jawa dan Kalimantan dengan melalui beberapa jalur, yaitu:¹⁸

¹⁴ Abdul Rasid Melebek dan Amat Jauhari Moain, *Sejarah Bahasa Melayu*, (Utusan Publication & distributors, Kuala Lumpur, 2005) hlm. 11

¹⁵ Koentjaraningrat dkk “*masyarakat Melayu dan Budaya*..... Hlm. 660.

¹⁶ Koentjaraningrat dkk “*masyarakat Melayu dan Budaya*..... Hlm. 660.

¹⁷ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (penerbit ; KPG (kepuustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2014) hlm. 31

¹⁸ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*..... hlm. 33

1. Jalur pertama melalui Formosa atau Taiwan, terus ke kepulauan filifina dan kemudian menyebar ke kawasan lain di Nusantara;
2. Jalur kedua menyusur dari hulu sungai-sungai di Myanmar kearah selatan, terus semakin keselatan ke kepulauan nusantara;
3. Jalur ketiga menyusur dari hulu sungai-sungai di Thailand menuju keselatan hingga ke Genting Kra, terus ke semenanjung Tanah Melayu, Sumatera, Jawa, dan Pulau-pulau lain;
4. Jalur keempat menyusur dari hulu sungai-sungai di Vietnam dan Laos lalu menyeberang ke Kalimantan dan pulau-pulau sekitarnya.

Umumnya *Deutro-Melayu* bermukim di kawasan pesisir pantai kepulauan Nusantara (baca: Indonesia) dan sebagian kecil di daerah pedalaman serta memiliki peradaban yang lebih tinggi dibandingkan *Proto-Melayu Weddoid*, namun sebagian dari dua *Proto* ini melakukan kawin silang maka secara tidak langsung terjadi pembauran dinamis dan cenderung progresif.¹⁹ Bahkan dipercaya kedua suku ini menjadi cikal bakal adanya Melayu Riau dewasa ini, adanya akulturasi budaya dan kawin silang antar suku menjadi kekayaan tersendiri dalam perkembangan masyarakat. Dalam hal ini, hemat penulis, eksistensi *Proto-Weddoid* dalam kancah pergumulan masyarakat khususnya di wilayah Riau pesisir lambat laun akan hilang bahkan tidak dianggap lagi sebagai cikal bakal dan penghuni pertama di wilayah Riau.

Identitas sosial budaya menjadi simbol tersendiri dan sebuah kebanggaan tersendiri, hal ini tercermin dari semua suku bangsa yang ada dibelahan bumi yang dengan bangga menonjolkan kesukuan sebagai identitas masing-masing. Namun identitas seperti ini kadangkala menjadi batu sandungan tersendiri dalam usaha pembauran dalam masyarakat dan tidak jarang menjadi hal dominan dalam melakukan “diskriminasi” hingga ada yang termarginalkan dalam kehidupan, serta dicap sebagai masyarakat yang tidak dapat berdampingan karena perbedaan adat istiadat dan dialek serta pola hidup. Asumsi tersebut diatas menjadi sangat mungkin terealisasi karena perbedaan dan kesenjangan dibanyak aspek kehidupan.

Sedangkan pada kasus *Proto-Weddoid* atau suku tertua melayu tersebut adalah banyaknya pola kehidupan yang dianggap masih tidak lazim²⁰ hingga dianggap masih sangat primitif dan tertinggal. Maka sosial budaya dan keseharian mereka menjadi sebuah bahan dalam mementahkan asumsi-asumsi negatif yang disematkan sebelumnya oleh kalangan yang tidak bertanggung jawab. Sosial budaya dan keseharian menjadi sebuah indikator dalam hal eksistensi dan persaingan sesama masyarakat yang berdampingan. Dalam hemat penulis untuk melihat lebih dekat tentang keberadaan suku ini khususnya suku asli ini, maka perlu kiranya dilakukan penelitian (*Observation*) dengan lebih komprehensif tentang kehidupan dan pola kemasyarakatan, interaksi, tindak tanduk dalam upaya eksistensi baik secara budaya dan kehidupan sehari-hari.

¹⁹Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*..... hlm. 34

²⁰Informasi ini didapatkan ketika penulis berbincang-bincang dengan seorang informan. bapak tersebut mengutarakan bahwa *Proto* tertua seringkali disematkan menjadi sesuatu yang “negative” karena berbagai alasan, seperti: kolot, tertinggal, bodoh dan masih primitive.

B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Deskripsi latar belakang diatas dikerucutkan pada beberapa pembahasan dan penulisan, yakni: 1) bagaimana pola interaksi sosial Masyarakat *Proto-Melayu* di Tanah Melayu Era Modernis?, dan 2) seperti apa eksistensi *Proto-Melayu* di Tanah Melayu Era Modernis?.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya tentang eksistensi *Proto-Melayu* di tanah melayu, selain itu penulis berharap penelitian ini menjadi sebuah miniatur ke-Melayu-an khususnya dan yang paling penting adalah untuk memperkaya referensi serta sudut pandang dalam penelitian yang akan datang. Selain dari itu penelitian ini juga diproyeksikan sebagai bahan bacaan baik kalangan akademisi maupun penggiat budaya dan kemanusiaan dan tidak menutup kemungkinan untuk kalangan umum. Lebih esplisit penelitian ini bertujuan pada beberapa aspek, yakni: 1) melakukan pendekatan secara sosial masyarakat tentang kehidupan keseharian suku tertua Asli, 2) mencari dan menuliskan keadaan ril di lapangan sebagai objektifitas penelitian, 3) upaya selanjutnya ialah menjembatani kesenjangan komunikasi antar sesama masyarakat dalam bentuk tulisan, dan 4) mentransformasi kehidupan mereka dalam bentuk tulisan.

3. Manfaat

Penelitian ini adalah sebuah kajian kebudayaan dan kemanusiaan yang berbasis pada suku yang "*terancam*" secara eksistensi dan perkembangan serta penyesuaian zaman, selain itu, *Proto* tertua Melayu ini tidak jarang dipandang "sebelah" mata oleh sebagian kalangan tertentu dan yang lebih parah lagi dianggap sebagai sesuatu yang "kolot dan tertinggal", oleh sebab itu penulis merasa berkepentingan untuk menelaah dan "*mengangkat*" kembali dan memberikan solusi dari kausalitas permasalahan yang dirasakan suku tersebut. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak pemerintah dalam hal mensejahterakan masyarakatnya. Lebih spesifik kegunaan penelitian ini adalah: 1) menelusuri asal-muasal serta menuliskan sejarah suku *Proto-Melayu*, 2) mengilangkan paradigma negatif sikap terhadap *Proto* tertua dalam sejarah Melayu, 3) menjadi salah satu referensi dalam ke-Melayu-an, serta 4) riset ini diharapkan menjadi sebuah tolak ukur dalam pengambilan keputusan oleh yang berkepentingan.

C. Kajian Teori

Menurut sosiolog Robert Mac Ivey dan Charles H. Page seperti yang dikutip oleh Soerjono Soekamto, lembaga diartikan sebagai cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakan asosiasi.²¹ Etnisitas adalah suatu kelompok yang didefenisikan secara menyebar, dengan rasa unik identitas yang tertanam dalam arti khas dari sejarahnya, berdasarkan penekanan Durkheim pada solidaritas kelompok, parson berpendapat bahwa ciri sosiologis utama dari kelompok etnis adalah daya tahan kelompok transgeneration mereka. Meskipun menyebar,

²¹Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 217

etnistas adalah bentuk khusus dari solidaritas kelompok yang terdiri dari dua bangunan penting tradisi budaya blok-transgenerational dan kepatuhan sukarela kepada kelompok.²² Sedangkan menurut Daniel Perret, Etnis/Etnisitas diartikan sebagai langkah mengidentifikasi diri dan perasaan menjadi bagian dari sebuah kelompok yang lebih luas pada kelompok kekeluargaan atau jaringan orang yang saling kenal mengenal. Juga diinterpretasikan sebagai “perasaan menjadi bagian dari” yang seolah-olah dibawa sejak lahir dan yang mendasari sebuah identitas budaya “*Primordial*”.²³ Sejalan dengan itu penulis berupaya menelaah sosial masyarakat suku Asli dengan menggunakan sudut pandang teori fungsionalisme Struktural yang diinisiasi oleh Talcott Parson dengan skema AGIL:

- I. *Adaptation* (adaptasi)
- II. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan)
- III. *Integration* (integrasi)
- IV. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola)

Secara sederhana, teori ini mengupas tentang bagaimana sebuah sistem/tatanan dapat bertahan didalam masyarakat. Selain itu penulis juga mengkombinasikan juga dengan teori proses sosial untuk melihat realitas sosial yakni proses makro, proses mezzo dan proses mikro.²⁴

D. Metodologi Penelitian

Metode Kualitatif hemat penulis menjadi suatu paradigma yang tepat dalam penelitian ini karena harus mendeskripsikan secara langsung tentang eksistensi *Proto-Melayu* di wilayah Riau khususnya di pulau bengkalis.

Dalam melakukan observasi minimal ada dua hal yang sangat mempengaruhi hasil penelitian, yakni: *pertama* kualitas instrumen penelitian dan *kedua* kualitas dari pengumpulan data. Kualitas instrumen adalah kualitas dari alat yang kita gunakan untuk mengumpulkan data, dan kualitas dari pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Adapun alat atau instrumen penelitian yang penulis lakukan untuk pengumpulan data adalah dengan teknik interview (wawancara), Angket dan observasi (pengamatan).

a. Interview (*Wawancara*)

Dalam konsep ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan dengan bertatap muka secara langsung dengan responden yang telah dipilih sebelumnya. Interview yang penulis lakukan lebih mengarahkan kepada wawancara terstruktur, dimana peneliti mengajukan pertanyaan yang berpedoman pada panduan pertanyaan (*interview guide*) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sementara dalam hal ini responden hanya bertugas menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh surveyor saja.

Hal ini senada sebagaimana dipaparkan oleh Anas sudijono bahwa wawancara adalah pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya.²⁵

²²Frederik Barth, *Kelompok Etnik*, terj. Nining I. Soesilo, (Jakarta: UI Press, 1998), hal. 10-15.

²³ Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu Sumatera Utara*, terj. Saraswati Wardhany, (kepuustakaan populer gramedia, Jakarta 2010). Hal 4-6.

²⁴Braudel, 1972 dalam Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Penerbit Kencana, Jakarta 2017) hal. 21

²⁵ Anas Sudijono. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Im. 29

b. Kuesioner (*angket*)

Selain menggunakan teknik interview, penulis juga akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan sebagai angket. Dalam hal ini penulis akan membuat pertanyaan dengan jenis pertanyaan tertutup, dimana responden tidak diberi pilihan untuk menjawab selain yang telah diberikan oleh penulis. Sedangkan menurut Sugiyono bahwa teknik kuesioner merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon dan pandangan.²⁶

Dari penjelasan kedua diatas dapat disimpulkan bahwa kuesioner merupakan suatu alat atau teknik pengumpulan data yang berupa sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mengungkap sikap atau persepsi dari responden.

c. Observasi (*pengamatan*)

Untuk mendapatkan data melalui observasi, penulis akan melakukan pengamatan terhadap tingkah laku responden secara langsung dilokasi objek penelitian. Selain pengamatan melalui indra penglihatan dan indra pendengaran, sewaktu pelaksanaan observasi, peneliti juga akan melakukan pencatatan secara sistematis atas unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala atau gejala-gejala yang muncul dalam suatu objek penelitian. Hal serupa juga di gambarkan oleh Muri Yusuf, observasi iaitu melakukan pengamatan terhadap sumber data, dengan kata lain dapat diartikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian.²⁷

E. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Interaksi Sosial Suku Asli

Interaksi sosial masyarakat suku Asli dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk, cara, dan subjek. Hal ini juga dapat dilihat dari interaksi antara satu individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, Interaksi antara Individu dan Kelompok. Bentuk jalinan interaksi tersebut bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu. Apabila interaksi sosial tersebut diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk jangka waktu yang lama, akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan.

Pertama, Interaksi Sosial Individu dengan Individu adalah interaksi ketika dua individu bertemu secara langsung dan melakukan interaksi satu sama lain walaupun itu dalam bentuk yang sederhana seperti, saling menyapa dan tersenyum ketika berpapasan di jalan. Pola interaksi individu dengan individu ditekankan pada aspek- aspek individual, yang setiap perilaku didasarkan pada keinginan dan tujuan pribadi, dipengaruhi oleh sosio-psikis pribadi masing-masing. Dalam mekanismenya, interaksi ini dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang mengakibatkan munculnya beberapa fenomena, seperti perasaan simpati, antipati, intensitas, interaksi dan juga jarak sosial. Jarak sosial sangat dipengaruhi oleh status dan peranan sosial, yang berarti bahwa semakin besar perbedaan status sosial, maka semakin besar pula jarak sosialnya, dan begitu juga sebaliknya. Apabila jarak sosial relatif besar, pola interaksi yang terjadi cenderung bersifat vertikal,

²⁶ Sugiono. hlm.162

²⁷ Muri Yusuf. 2005. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. hlm. 372.

sebaliknya apabila jarak sosialnya kecil, maka hubungan sosialnya akan berlangsung secara horizontal.

Kedua, Interaksi sosial individu dengan kelompok merupakan bentuk hubungan antara individu dan individu sebagai anggota suatu kelompok yang menggambarkan mekanisme kegiatan kelompoknya. Dalam hal ini, setiap perilaku didasari kepentingan kelompok, diatur dengan tata cara yang ditentukan kelompoknya.

Ketiga, Interaksi Kelompok dan Kelompok adalah interaksi ketika 2 kelompok yang berbeda saling bertemu. Komunikasi yang terjalin bukan lagi berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pribadi melainkan kepentingan kelompok. Pola interaksi antarkelompok dapat terjadi karena aspek etnis, ras, dan agama, termasuk juga di dalamnya perbedaan jenis kelamin dan usia, institusi, partai, organisasi, dan lainnya.

Keteraturan sosial merupakan keadaan yang menggambarkan suatu kehidupan masyarakat yang tertib, serasi, penuh persatuan, dan terjaga dari adanya penyimpangan nilai-nilai atau norma yang ada dalam masyarakat. Dalam interaksi sosial, kita mengenal dua jenis proses sosial yang muncul akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses yang mengarah pada terwujudnya persatuan dan integrasi sosial (*asosiatif*) dan proses oposisi yang berarti cara berjuang untuk melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (*disosiatif*). Di antara kedua jenis proses tersebut, asosiatif merupakan bentuk interaksi yang akan mendorong terciptanya keteraturan sosial.

Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan hasil dari hubungan positif yang dapat menghasilkan persatuan, yang biasanya berawal dari tahap memulai (*initiating*), tahap menjajaki (*experimenting*), tahap meningkatkan (*intensifying*), tahap menyatupadukan (*integrating*) dan tahap mempertalikan (*bonding*).

2. Keberadaan Suku Asli

Beberapa tahun yang lalu, Suku Asli di Pulau Bengkalis di sebut dengan Suku Akit atau Suku Hutan,²⁸ karena mereka hidup di wilayah hutan sebagai kondisi geografis wilayah pulau Bengkalis pada waktu itu. Namun pada masa sekarang, suku hutan atau suku Akit yang ada di pulau Bengkalis menamakan diri mereka sebagai suku Asli untuk menunjukkan bahwa merekalah orang yang pertama sekali mendiami pulau Bengkalis. Pada masa dahulu hubungan suku Asli dengan masyarakat lain di sekitarnya boleh dikatakan sangat jarang, hal ini disebabkan adanya kecenderungan mereka untuk mempertahankan identitas mereka. Akan tetapi kini Suku Asli sudah bergaul sebagaimana biasanya masyarakat kebanyakan, namun masih hidup berkelompok pada satu wilayah tertentu untuk menjaga tradisi mereka.

Keberadaan suku Asli di Pulau Bengkalis cukup baik, bahkan telah mengalami berbagai kemajuan diberbagai hal, seperti ekonomi, agama, budaya, pendidikan dan juga politik. Mereka cenderung terbuka dan mengikuti perkembangan modern, karena mereka meyakini bahwa perilaku tersebut mampu mempertahankan eksistensi mereka.

²⁸ Silawati. 2008. *Respon masyarakat Suku Terasing terhadap agama Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau. hlm. 23-24.

3. Agama

Suku Asli masih banyak menganut aliran kepercayaan, sebagai agama nenek moyang mereka terdahulu²⁹. Seiring berjalannya waktu pembauran budaya berdampak pada masuknya kepercayaan lain kepada masyarakat Suku Asli, seperti ada yang mempercayai Islam, ada yang masuk agama Kristen dan ada juga beragama budha. Bagi suku Asli mereka sangat terbuka dengan hadirnya setiap agama apapun, karena agama bagi suku Asli mempunyai kebenaran tersendiri, namun yang paling penting bagi mereka adalah menjaga kerukunan suku mereka. Oleh karena itu kepercayaan terhadap agama tertentu tidak menjadikan halangan bagi mereka untuk melaksanakan tradisi nenek moyang yang mereka anggap suci seperti acara malam 7 likur bertepatan 27 Ramadhan.³⁰ Dengan kata lain, bahwa tradisi nenek moyang mereka menjadi perekat utama serta menjadi dasar kerukunan yang mereka jalankan selama ini.

Meskipun suku Asli sudah ada yang menganut agama Islam, Kristen, dan Budha, akan tetapi mereka masih melaksanakan tradisi nenek moyang mereka berupa kepercayaan animisme. Mereka secara bersama-sama merayakan hari besar agama yang dianut oleh masyarakatnya dengan alasan bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang memiliki kepercayaan yang sama yaitu animisme. Selain itu dengan merayakan hari besar agama secara bersama-sama akan tercipta kerukunan antar bermasyarakat. Masyarakat suku Asli juga melakukan upacara bersunat sebagai tradisi yang telah dilakukan pada anak lelaki dari umur 7 tahun, 12 tahun, sampai 17 tahun yang sebelumnya juga melakukan kenduri selamatan.

4. Budaya/ Kearifan Lokal

Hubungan antara masyarakat suku Asli dengan masyarakat sekitar (bukan bersuku Asli) telah lama dilakukan dan sesungguhnya tidak mengambil jarak dalam konteks komunikasi dan interaksi. Namun keberadaan secara geografis yang berkelompok dianggap bahwa orang Asli menjaga jarak dengan orang luar. Kehidupan berkelompok suku asli dipertahankan hanya untuk menunjukkan eksistensi keberadaan mereka yang masih terjaga dalam konteks hubungan kekeluargaan. Hal inilah yang menyebabkan identitas mereka tetap terjaga serta tidak dapat terpengaruhi oleh berbagai pengaruh dari budaya luar. Jadi, mereka lebih suka bergaul dengan sesama suku asli Asli agar kebudayaan mereka tetap terjaga.³¹ Bersistem patrilinear membuat struktur budaya yang cukup unik dimana semua keputusan berada ditangan para laki-laki baik. Dalam upaya menjaga eksistensi budaya dan kearifan lokal Suku Asli melakukan pentasbihan kepada remaja dan anak-anak sebagai upaya edukasi untuk melestarikan budaya yang ada.

²⁹ Isjoni. 2002. *Masyarakat dan Perubahan Sosial*. UNRI Press: Pekanbaru

³⁰ Prosesi yang mereka lakukan masih banyak yang identik dengan agama Islam, contohnya persembahan Malam 27 Ramadhan, malam ini diyakini sebagai malam "pembebasan" bagi para leluhur yang sudah meninggal dan waktu yang tepat untuk memberikan persembahan terbaik seperti, makanan, minuman, rokok, baju dll

³¹ Berdasarkan wawancara dengan Batin Suku Asli Kelemantan, Namun hal yang sama juga lazimnya dilakukan oleh berbagai suku didunia, dalam bukunya Emael Durkheim yang berjudul *The Elementary Of Religious Life*, mendeskripsikan secara lugas jika suku-suku Aborigin di Australia Bahkan lebih "ketat" (Baca:Eksklusif) dalam menjaga kearifan lokalnya serta garis keturunannya dengan menjodohkan dengan sesama suku yang seketurunan, bagi yang melakukan pelanggaran adat-istiadat dapat dipastikan akan dihukum dan membayar denda serta pengusiran.

Kearifan lokal yang ada sebenarnya tidak menghambat masyarakatnya untuk melakukan koordinasi dengan pihak-pihak lain tentang kesepakatan baik itu budaya, agama dan lain-lain selama masih pada tataran yang wajar.

5. Ekonomi

Interaksi yang dilakukan oleh suku Asli bukan hanya pada tataran kebudayaan, kontak sosial dan komunikasi, namun tetap menjaga eksistensi sistem ekonomi dalam bentuk ekonomi nelayan, perkebunan dan peternakan. Upaya usaha ekonomi dengan memanfaatkan kearifan lokal merupakan upaya mereka untuk bertahan hidup disebabkan kemampuan akses ekonomi namun usaha tersebut dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup untuk mampu mensejahterakan dalam konteks strata sosial dengan masyarakat lain.

6. Pendidikan

Suku Akit selain dikenal sebagai orang yang kental memegang adat dan budayanya, mereka juga selalu dikenal sebagai masyarakat yang kurang memperhatikan berpendidikan mereka. Bahkan, rendahnya tingkat pendidikan orang akit terus berlanjut hingga saat ini. Penelitian beberapa hari yang telah dilakukan di lapangan menunjukkan hampir seluruh anak suku Asli tidak melanjutkan pendidikan hingga sekolah tinggi.

7. Politik

Sebagai suku yang mayoritas di Desa Kelemantan, masyarakat suku Asli adalah suku yang sudah terbuka terhadap perkembangan dibandingkan beberapa tahun yang lalu. Pada saat ini politik masyarakat Suku Asli sudah menunjukkan jati dirinya, dimana sebelumnya mereka hanya menjadi bagian dari masyarakat biasa. Pada masa sebelumnya, Suku Asli tidak pernah motor penggerak politik, tetapi hanya sebagai masyarakat biasa meski secara kuantitas mereka sebagai masyarakat mayoritas. Namun semenjak beberapa tahun belakangan ini, kesadaran Suku Asli akan pentingnya politik telah menunjukkan jasadnya.

Penguatan politik identitas oleh suku Asli telah menunjukkan wajahnya dengan terpilihnya masyarakat Suku Asli sebagai Kepala Desa yang secara signifikan kecenderungan mayoritas masyarakat memilih dirinya sebagai orang yang memiliki identitas etnis, agama dan bahasa yang sama. Menguatnya politik identitas dapat dilihat dari adanya gerakan keagamaan dan kesukuan yang melambangkan identitas tertentu³². Maarif mengatakan politik identitas berkaitan dengan kepentingan anggota-anggota sebuah kelompok sosial yang merasa tersingkir oleh dominasi arus besar dalam sebuah bangsa atau negara.³³ Selanjutnya Maarif mengatakan bahwa kemunculan politik identitas sesungguhnya didorong oleh adanya perlakuan yang tidak adil sehingga ingin memberlakukan prinsip persamaan dalam masyarakat luas.

³² Setyanto, Widya P dan Holomoan Pulungan. 2009. *Politik Identitas: Agama, Etnisitas dan Ruang dalam Dinamika Politik di Indonesia dan Asia Tenggara*, Salatiga: Percik.

³³ Maarif, Ahmad Syafii. 2012. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (ed). Yayasan Abad Demokrasi: Jakarta

8. Pergeseran Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Pelestarian Budaya

Suku Asli berupaya beradaptasi dan berkolaborasi dengan perubahan-perubahan yang ada sebagai upaya memperkenalkan budaya dan norma-norma mereka³⁴ untuk menciptakan “pembauran” untuk saling menerima dan memahami antar masyarakat yang notabene memiliki perbedaan mendasar. Upaya adaptasi dan kolaborasi tersebut dianggap efektif sebagai benteng eksistensi sosial, kultural, kepercayaan dan kelangsungan hidup. Meski begitu pergeseran budaya pada satu sisi menjadi ancaman tersendiri bagi eksistensi mereka. Oleh karena itu, maka dalam hal pelestarian budaya, tokoh suku asli (Batin) memberikan edukasi berkelanjutan tentang kehidupan yang sesuai norma yang ada mulai dari hal-hal kecil hingga hal paling besar, mulai dari pelestarian tradisi maupun dalam konteks lainnya.

F. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola interaksi dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh suku Asli mengarah pada bentuk interaksi asosiatif. Pola ini menunjukkan bahwa suku Asli merupakan suku yang cenderung bersifat dinamis dan mempunyai pola hubungan sosial yang relatif mapan. Kehidupan masyarakat Suku Asli dalam konteks sekarang sudah cenderung berubah baik dalam konteks budaya, ekonomi, pendidikan, agama dan juga politik. Dalam konteks budaya suku Asli cenderung mempertahankan tradisi nenek moyang mereka, sehingga terkadang pencampuran perilaku dalam konteks keyakinan berbaur menjadi samar. Dalam konteks ekonomi mereka sudah tidak lagi mengekalkan mata pencarian laut menjadi satu-satunya sumber kehidupan mereka, namun menjadikan pertanian, perdagangan juga menjadi hasil untuk mempertahankan hidup. Dalam konteks pendidikan, masyarakat suku Asli belum banyak mengenyam pendidikan tinggi karena anak-anak mereka cenderung sekolah di dekat rumah mereka dengan alasan membantu ekonomi keluarga serta biaya pendidikan yang tidak sedikit. Dalam konteks agama, Suku Asli sangat terbuka dengan masuknya agama manapun. Bagi mereka agama hanyalah satu jalan untuk kebaikan, sehingga tidak mempermasalahkan jika terjadinya perbedaan agama walaupun dengan karib kerabat dekat dan anak-anak mereka. Dalam konteks politik, Suku Asli kini telah memainkan politik identitas kesukuan mereka untuk meraih kedudukan politik dengan dasar untuk kepentingan kelompok mereka yang selama ini termarginalkan.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Rasid Melebek dan Amat Jauhari Moain. (2005). *Sejarah Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & distributors.
- Ahmad Dahlan. (2014). *Sejarah Melayu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

³⁴ Cara ini diyakini efektif dalam menghilangkan stigma seperti yang disebutkan diatas.

- Anas Sudijono. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daniel Perret. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu Sumatera Utara*, terj. Saraswati Wardhany. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Erna Widodo. (2000). *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Frederik Barth. (1998). *Kelompok Etnik*, terj. Nining I. Soesilo. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat, dkk. (2016) “*Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*” Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Muri Yusuf. (2005). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Silawati. (2008). *Respon masyarakat Suku Terasing terhadap agama Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau
- Soerjono Soekamto. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugeng Pujileksono. (2015). *Pengantar Antropologi (Memahami Realitas Social Budaya)*. Malang: Intrans Publishing.